

EVALUASI PROGRAM LITERASI MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 12 SALATIGA MENGGUNAKAN DISCREPANCY EVALUATION MODEL

Yonna Rahma Berliana P, Mawardi

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Diterima : 2 Mei 2024

Disetujui : 18 Mei 2024

Dipublikasikan : Juli 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi program literasi di SD Negeri 12 Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan model Discrepancy Evaluation Model melalui 5 tahapan desain, instalasi, proses, produk dan perbandingan. Data dikumpulkan menggunakan wawancara kepala sekolah dan tiga wali kelas rendah, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan penelitian tujuan program telah tercapai meski belum sepenuhnya. Hasil penelitian mengemukakan bahwa program literasi di SD Negeri 12 Salatiga dinilai baik dengan deskripsi aspek desain ada satu kesenjangan yaitu tidak ada kriteria program, aspek instalasi ada satu kesenjangan kurangnya sarana dan prasarana, aspek proses ditemukan dua kesenjangan kurangnya partisipasi peserta didik dan respon wali kelas, dan pada aspek produk tidak ditemukan kesenjangan. Dalam aspek perbandingan dengan program lain, masing-masing program bermanfaat tetapi saling menunjang. Dengan ini peneliti dapat menyarankan melanjutkan program dengan memodifikasi dan menyempurnakan tujuannya.

Kata Kunci: program evaluasi, discrepancy, literasi

Abstract

The aim of this research is to evaluate the literacy program at SD Negeri 12 Salatiga. This research is an evaluative research using the Discrepancy Evaluation Model through 5 stages of design, installation, process, product and comparison. Data was collected using interviews with the principal and three lower grade teachers, observation and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data presentation, and verification. Based on research, the program objectives have been achieved, although not completely. The results of the research showed that the literacy program at SD Negeri 12 Salatiga was assessed as good with a description of the design aspect, there was one gap, namely there were no program criteria, there was one gap in the installation aspect, there was a lack of facilities and infrastructure, two gaps were found in the process aspect, lack of student participation and the response of the class teacher, and in the product aspect no gaps were found. In the aspect of comparing with other programs, each program is useful but supports each other. With this, researchers can suggest continuing the program by modifying and refining its objectives

Keywords: program evaluation, discrepancy, literacy

PENDAHULUAN

Permasalahan utama peserta didik di Indonesia saat ini yaitu rendahnya minat baca yang akhirnya berdampak negatif ditaraf pemahaman dalam proses pembelajaran. Berkembang pesatnya

teknologi ternyata berdampak negatif pada peserta didik yang lebih tertarik bermain game juga sosial media seperti Tiktok daripada membaca buku. Membaca sangat krusial untuk keberlangsungan hidup, sebab kunci dasar mendapatkan

pengetahuan diperoleh dari membaca serta mengingat kemampuan. Selain itu, membaca pula berfungsi untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan serta pembentukan sikap. Maka dari itu, peserta didik wajib memiliki ketrampilan membaca semenjak dini, meskipun di kelas rendah akan terdapat mengalami kesulitan sebab belum dibekali ketrampilan membaca yang baik.

Selain itu, kurangnya minat baca juga menyebabkan terhambatnya kemampuan literasi karena peserta didik tidak dapat mencerna informasi yang didapatkan untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil program For International Student Assessment (PISA) mengemukakan bahwa minat membaca Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara (Purwanti et al., 2021). Saat ini pemerintah sedang gencar menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan harapan untuk meningkatkan ketrampilan membaca peserta didik yang rendah. Kegiatan ini melibatkan warga sekolah seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan juga orang tua/wali peserta didik.

Salah satu kegiatan yang dirancang oleh pemerintah pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dianjurkan untuk membaca buku non pelajaran dengan tujuan supaya peserta didik bisa meningkatkan ketrampilan membaca memperkaya kosa kata secara lebih baik. Hal ini juga dipertegas oleh (C. P. Sari, 2018) bahwa manfaat membaca bagi sekolah dasar membantu peserta didik untuk menambah informasi dan kosa kata. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam bentuk yang beragam sehingga menjelaskan makna yang terkandung pada teks cetak (I. F. R. Sari, 2018). Sependapat dengan yang diungkapkan Elizabeth Sulzby dalam buku (Fitri Nurul, Fadilla Diah, Prima RiasAprida Niken, 2020) literasi adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda.

Sehingga dapat diartikan bahwa dengan literasi diharapkan peserta didik mampu menceritakan ulang isi-isi dari teks cetak dan berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, pendapat (Ramadhani Kurniawan & Afi Parnawi, 2023) literasi juga bukan hanya sekedar memahami baca tulis namun bagaimana cara menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Budiharto et al., 2018). Tahap pembiasaan merupakan tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Tahap pengembangan merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran yaitu tahap meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca untuk setiap mata pelajaran.

Siswa sangat senang dalam mengikuti kegiatan literasi. Kondisi minat baca siswa juga meningkat dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah. Adanya kebiasaan membaca yang dilakukan setiap hari tentu akan membawa dampak positif bagi peserta didik. Dampak positif berupa peningkatan hasil belajar akademik mulai terlihat. Sikap percaya diri saat membaca dan bercerita juga mulai terlihat (Salma & Madzanatun, 2019; Mut, A. F., & Atmojo, S. E. 2021). Penelitian yang relevan mengenai program literasi menjelaskan bahwa adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran kelas dimulai mampu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi lancar. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca. Sementara faktor penghambatnya adalah minimnya bahan bacaan yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan, dinas pendidikan yang kurang terlibat dalam pelaksanaan inisiatif literasi sekolah, dan minimnya ketersediaan dana (Khusna et al., 2022).

SD Negeri 12 Salatiga merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah melaksanakan program literasi. Salah satu misi SD Negeri 12 Salatiga adalah menumbuhkembangkan ketrampilan bernalar kritis. Sekolah hendak menjadikan peserta didik memiliki pikiran wawasan yang luas serta bisa berpikir dengan lebih kritis dan menumbuhkan minat baca melalui program literasi. Peneliti tertarik melakukan evaluasi menggunakan *Discrepancy Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Provus.

Model penelitian ini melihat apa yang diharapkan sesuai dengan yang rencana. Model ini fokus kesenjangan dalam implementasi program. Kesenjangan yang dimaksud adalah apa yang diharapkan dengan rencana dalam program. Ada 5 tahap untuk mengevaluasi program dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model*, yaitu (1) desain, informasi mengenai rancangan program, (2) instalasi, menilai rancangan program apakah sesuai dengan yang didefinisikan, (3) proses, pengumpulan data (4) product, menilai rancangan program apakah mencapai tujuan utamanya, dan (5) perbandingan yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti akan mengevaluasi mulai dari proses kemudian hasil pelaksanaan dari tahap awal sampai tahap akhir hingga menemukan kesenjangan pada program. Yang kemudian peneliti dapat memutuskan untuk melanjutkan program, menghentikan program, atau melanjutkan dengan perbaikan. Sejalan dengan yang disampaikan (Arikunto, S., dan Jabar, 2018) evaluasi program pendidikan untuk mengetahui keberhasilan maupun kegagalan suatu program pendidikan. Sehingga, hasil tersebut dapat dijadikan informasi untuk menentukan tindak lanjut dari program dilaksanakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 12 Salatiga dengan alamat Jalan Domas No.54, Salatiga, Kecamatan

Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan model discrepancy. Sumber informasi meliputi Kepala Sekolah dan tiga wali kelas rendah yaitu kelas 1, kelas 2, dan kelas 3. Wawancara secara tatap muka, observasi, dan studi dokumen merupakan teknik koleksi data untuk melakukan penelitian program literasi di SD Negeri 12 Salatiga. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Aspek Desain

Pada tahap 1, yaitu desain program, menganalisis tentang rancangan program literasi yang berisi tujuan, personil program, kriteria pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, latar belakang pelaksanaan program literasi adalah dalam rangka mendukung visi dan misi sekolah yaitu “menumbuhkembangkan ketrampilan berpikir kritis”, dimana sekolah mempunyai keinginan untuk menjadikan peserta didiknya sebagai seseorang yang memiliki wawasan luas, selain itu juga sekolah berharap peserta didik bisa menumbuhkan minat baca. Sekolah juga berharap dengan program literasi peserta didik agar lebih lancar membaca. Maka personil dari program literasi ini adalah peserta didik, namun selain itu kepala sekolah juga berperan sebagai penanggung jawab program, dan wali kelas sebagai pelaksana program literasi. Sekolah belum menerapkan kriteria tertentu untuk pelaksanaan program literasi.

Evaluasi Aspek Instalasi

Pada tahap 2, yaitu instalasi program, peneliti akan menganalisis instalasi program literasi. Pengembangan program literasi memiliki 3 indikator yaitu 1) Aktivitas prabaca, 2) Aktivitas membaca, 3) Aktivitas pascabaca (Yunus Abidin, Tita Mulyadi, 2017). Komponen tersebut menjadi acuan Pemerintah yang selanjutnya akan menjadi acuan sekolah

untuk keberhasilan program literasi. Hal tersebut harus termuat dalam rencana program yang dirancang sekolah, dan didapatkan hasil program literasi sudah berjalan sesuai komponen yang ditetapkan. Kegiatan literasi tidak memiliki jadwal khusus dan Kepala Sekolah menyerahkan kepada wali kelas sepenuhnya untuk waktu pelaksanaan literasi. Dari peninjauan program proses kegiatan literasi mendapatkan hasil proses pelaksanaannya berbeda-beda.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program literasi juga sudah menggunakan standar baik, dengan adanya perpustakaan yang cukup luas, bersih, dan rapi serta memiliki pilihan sumber bacaan yang beranekana macam. Mulai dari buku cerita fabel, sejarah, tata surya, bahkan buku tentang ilmuwan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, sarana dan prasana yang digunakan sudah cukup.

Akan tetapi wali kelas merasa waktu yang digunakan untuk literasi tidak efektif, karena hampir memakan waktu 10 menit sendiri bagi peserta didik untuk menuju perpustakaan dan memilih buku yang akan dibaca. Maka dengan itu wali kelas berharap agar di tiap-tiap kelas diberi space almari kecil yang digunakan untuk pojok baca, sehingga apabila buku-buku yang telah selesai dibaca bisa dikembalikan ke almari dan kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya untuk dibaca. Sarana dan prasana termasuk alat penunjang bagi keberhasilan program. Hal ini disampaikan (Wardani, Aswinda Afriansyah, n.d.) apabila sarana dan prasarana tidak mencukupi maka program yang dijalankan tidak akan mencapai hasil sesuai harapan.

Evaluasi Aspek Proses

Pada tahap 3 yaitu proses, peneliti akan menganalisis proses program literasi. Program literasi ini dilakukan tidak mempunyai jadwal tersendiri (khusus). Dari hasil penelitian tahap proses yang dilakukan di kelas rendah yaitu kelas 1, 2, dan 3 didapatkan hasil sebagai berikut.

Literasi yang dilakukan di kelas 1 dengan cara wali kelas akan membacakan cerita di depan kelas dengan duduk di kursi kecil kemudian peserta didik akan duduk bersama di bawah. Persiapan yang dilakukan (1) wali kelas menyiapkan buku yang akan dibaca (2) peserta didik menyiapkan diri untuk mendengarkan cerita. Proses selanjutnya wali kelas akan membacakan cerita dengan mimik wajah dan intonasi yang semenarik mungkin agar mengundang perhatian peserta didik. Peserta didik akan mendengarkan cerita yang telah dibacakan. Setelah cerita selesai dibacakan, wali kelas akan memberikan beberapa pertanyaan dan untuk yang bisa menjawab diminta untuk mengangkat tangan. Pertanyaan yang diberikan seputar tokoh, watak, dan amanat dari cerita yang sudah dibacakan.

Untuk literasi di kelas 2 dilakukan di kelas maupun perpustakaan jadwalnya bergantian. Pada hari Rabu kebetulan literasi dijadwalkan di perpustakaan. Persiapan pertama yang dilakukan, wali kelas meminta peserta didik untuk menuju perpustakaan dan mempersiapkan diri. Setelah sampai di perpustakaan peserta didik diminta memilih buku cerita yang menarik untuk dibaca. Kegiatan selanjutnya peserta didik membaca buku yang telah dipilih kurang lebih 5 halaman, selain membaca peserta didik juga diminta untuk memahami isi dari cerita yang telah dibaca. Setelah membaca, peserta didik akan maju satu per satu untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah dibaca di depan wali kelas.

Hari selanjutnya, literasi kelas 3 juga dilaksanakan di perpustakaan dengan proses yang kurang lebih hampir mirip dengan kelas 2. Persiapan pertama yaitu peserta didik diminta untuk langsung ke perpustakaan setelah tanda bel istirahat berbunyi. Setelah sampai di perpustakaan peserta didik memilih buku yang akan dibaca. Selanjutnya peserta didik akan membaca buku yang telah dipilih, selain itu wali kelas juga menyediakan Lembar Kerja yang berisi judul buku, nama pengarang,

nama tokoh, dan ringkasan cerita. Selesai membaca, peserta didik akan mengisi lembar kerja yang telah disediakan. Untuk peserta didik yang masih kurang lancar membaca akan didampingi wali kelas selama proses program berlangsung. Setelah peserta didik selesai mengisi lembar kerja, wali kelas meminta peserta didik untuk maju membacakan hasil tulisannya. Peserta didik yang tidak maju diminta untuk memperhatikan temannya yang sedang maju karena wali kelas akan menanyakan hasil tulisan temannya.

Meskipun program literasi terlihat berjalan dengan lancar, namun tetap ada kesenjangan yang terjadi yaitu kurangnya minat peserta didik untuk membaca buku. Selain itu, tidak semua wali kelas rendah memperhatikan peserta didik yang kurang lancar membaca. Sehingga peserta didik yang kurang lancar membaca akhirnya hanya main-main saja dan tidak memperhatikan saat di perpustakaan.

Evaluasi Aspek Product

Pada tahap 4 yaitu product, menilai rancangan program menentukan tujuan dengan hasil sudahkah sejalan. Berdasarkan hasil wawancara, pada dasarnya pelaksanaan program literasi sudah sesuai dengan standar atau desain program yaitu peserta didik memiliki wawasan yang luas dan juga menumbuhkan minat baca yang tinggi.

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa latar belakang disusunnya program literasi adalah karena kepedulian sekolah terhadap peserta didik yang minat membacanya semakin kesini bukannya semakin baik namun semakin buruk. Maka dari itu sekolah menerapkan program literasi ini berharap peserta didik akan tumbuh minat membacanya meskipun secara perlahan.

Evaluasi Aspek Perbandingan

Pada tahap 5 yaitu perbandingan, peneliti akan menuliskan kesenjangan-kesenjangan program literasi yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan kebijakan keputusan. Program literasi dibandingkan dengan program lain yang

ada di SD Negeri 12 Salatiga belum termasuk unggul namun tetap ada manfaatnya bagi peserta didik maupun sekolah. Melalui tahap 1 sampai 4, dapat dilihat bahwa pada dasarnya program literasi sudah sesuai dengan desain program. Dari pembahasan yang telah dilakukan, ada 4 kesenjangan yang terjadi selama pelaksanaan program. Yang pertama, *discrepancy* dalam kriteria program literasi. Kepala sekolah berpendapat tidak menerapkan kriteria tertentu karena program literasi termasuk pembiasaan dan dilimpahkan sepenuhnya kepada wali kelas sehingga program literasi manut dengan jadwal kelas.

Yang kedua, *discrepancy* dalam kriteria sarana dan prasarana. Wali kelas berharap adanya pojok baca yang disediakan di tiap-tiap kelas agar peserta didik tidak setiap hari bolak-balik ke perpustakaan untuk mengambil buku bacaan yang digunakan untuk literasi.

Yang ketiga, *discrepancy* dalam kriteria partisipasi peserta didik. Ada beberapa peserta didik dari kelas 1, 2, dan 3 yang masih kurang berpartisipasi saat program literasi berlangsung, terbukti dengan peserta didik lebih memilih berjalan-jalan di kelas maupun perpustakaan dan juga asik sendiri dengan teman yang lainnya.

Yang keempat, *discrepancy* dalam respon wali kelas saat program literasi berlangsung. Ada peserta didik yang membacanya kurang lancar membaca hanya ditinggalkan saja oleh wali kelas tidak dibimbing sama sekali. Sehingga, peserta didik yang kurang lancar membaca tersebut akhirnya hanya bermain-main dan jalan-jalan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program literasi di SD Negeri 12 Salatiga dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model*. Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (standard) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja

(performance) sesungguhnya dari program tersebut.

Analisis *discrepancy* aspek desain pada bagian kriteria program, sedangkan untuk tujuan dan personil sudah sesuai dengan pedoman yang ditentukan. Sekolah mempunyai keinginan untuk menjadikan peserta didiknya sebagai seseorang yang memiliki wawasan luas, selain itu juga sekolah berharap peserta didik bisa menumbuhkan minat baca. Sekolah juga berharap dengan program literasi peserta didik agar lebih lancar membaca. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Syafa'atul Khusna, Lailatul Mufridah, Ni'matu Sakinah, & Aan Fadia Annur (2022) yang sudah mendapatkan hasil kegiatan atau program tersebut mampu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi lancar. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca.

Analisis *discrepancy* aspek instalasi ditemukan pada bagian sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sekolah sudah memiliki fasilitas perpustakaan yang cukup baik dengan bahan bacaan berbagai macam, namun wali kelas merasa kurang puas dengan ketersediaan perpustakaan saja. Wali kelas berharap sekolah bisa memberikan almari kecil yang nantinya akan digunakan sebagai pojok baca dengan tujuan agar peserta didik saat mengembalikan buku bisa diletakkan pada almari yang kemudian buku akan bisa dilanjutkan dibaca pada keesokan hari. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husna, 2020) bahwa dengan adanya pojok baca bisa dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mengisi waktu luang atau saat istirahat dengan membaca buku berlangsung.

Analisis *discrepancy* aspek proses yaitu peserta didik kurang minat untuk membaca buku dan juga kurangnya respon wali kelas. Peserta didik lebih banyak yang bermain, bercanda tawa dengan teman, bahkan ada yang berlari-larian. Penelitian ini selaras oleh penelitian yang telah

dilakukan oleh (Ruslan & Wibayanti, 2019) rendahnya minat baca siswa disebabkan siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat membaca. Bagi peserta didik yang kurang lancar membaca juga hanya didiamkan oleh wali kelas, namun ada juga wali kelas yang membimbing peserta didik dengan cara dipisahkan dengan teman-temannya dan kemudian dibantu untuk membaca. Hal ini juga ditegaskan oleh (Sulistyo, 2017) guru adalah komponen utama untuk mendukung kemampuan membaca peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setyawan et al., 2020) wali kelas sendiri sudah mengusahakan dengan semaksimal mungkin agar peserta didiknya bisa membaca dengan baik dan benar serta lancar.

Analisis *discrepancy* aspek product tidak ditemukan semua komponen sudah sesuai dengan ketentuan. Sekolah berharap peserta didik bisa mempunyai minat baca yang tinggi agar bermanfaat untuk kedepannya. Hal ini juga diungkapkan oleh (Mansyur, 2019) dengan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, peserta didik diharapkan terbiasa dengan aktivitas membaca, memahami pelajaran, mengerti maksud dari sebuah informasi dan pengetahuan, serta menghasilkan karya tulis yang bermutu. Kebiasaan membaca buku yang dilakukan siswa akan meningkatkan daya nalar dan pola pikirnya dalam menjalani kegiatannya sehari-hari.

Analisis *discrepancy* aspek perbandingan tidak ditemukan dan sudah sesuai ketentuan. Program literasi dibandingkan program lain mungkin memang belum termasuk unggul, tetapi dengan adanya program literasi sudah bermanfaat baik bagi sekolah. Hal tersebut juga disampaikan Kepala Sekolah saat melakukan wawancara. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang terdahulu (Ade, 2020) pelaksanaan literasi sekolah saat ini sudah semakin baik seiring dengan berjalannya waktu. Sejak di berlakukannya program literasi sekolah di sekolah tersebut, siswa semakin antusias untuk membaca.

Beberapa peneliti sudah banyak yang melakukan penelitian terkait evaluasi program literasi. Masing-masing peneliti mengungkapkan hal yang berbeda-beda. Begitu juga dengan metode analisis yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Misalnya (Destrianto & Dwikurnaningsih, 2021) menggunakan model CIPP, kemudian (Hidayad et al., 2023) yang menggunakan model Goal Free, dan (Widayoko et al., 2018) menggunakan model Goal Based. Selain itu, penelitian-penelitian di atas dilakukan pada tempat dan kondisi yang berbeda. Maka penelitian ini secara spesifik ingin mengevaluasi minat baca pada peserta didik di SD Negeri 12 Salatiga dengan menggunakan model *discrepancy*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari evaluasi program literasi di SD Negeri 12 Salatiga yaitu desain, instalasi, proses, dan product sudah sesuai dengan acuan pedoman. Ditemukan 4 kesenjangan dalam proses pelaksanaan program, *discrepancy* aspek desain tidak adanya kriteria program yang ditentukan, *discrepancy* aspek instalasi kurangnya sarana dan prasarana, *discrepancy* aspek proses minat baca peserta didik masih tergolong rendah dan wali kelas kurang menanggapi peserta didik, namun tujuan program telah tercapai meskipun belum sepenuhnya.

Keseluruhan tahap 1 sampai tahap 5 di program literasi SD Negeri 12 Salatiga bernilai baik, dan diharapkan program literasi yang telah berjalan dapat dikembangkan dan disempurnakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak SD Negeri 12 Salatiga yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, D. R. (2020). Minat Baca Siswa Kelas Rendah Dalam Pelaksanaan Literasi Sekolah Di Sd Islam Al Azhar 34 Makassar. *PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung*, 1–11.

Arikunto, S., dan Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166. <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/888>

Destrianto, K., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen 04 Eben Haezer. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 133–139.

Fitri Nurul, Fadilla Diah, Prima RiasAprida Niken, D. E. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar* (T. E. B. E. Ufa (ed.)). CV. Bayfa Cendekia Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=cI4mEAAAQBAJ&lpg=PR2&ots=uSytI8WtCd&dq=pengertian literasi&lr&pg=PA1#v=onepage&q=pengertian literasi&f=true](https://books.google.co.id/books?id=cI4mEAAAQBAJ&lpg=PR2&ots=uSytI8WtCd&dq=pengertian%20literasi&lr&pg=PA1#v=onepage&q=pengertian%20literasi&f=true)

Hidayad, A., Fatimah, N., Studi Pendidikan Matematika, P., Taman Siswa Bima, S., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Tenggara Barat, N. (2023). Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model Goal Free Evaluation. *Humanika*, 30(1), 104–115. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika%0Ahttps://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/52091/24221>

Husna, Z. (2020). *Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah*.

Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru*:

- Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112.
<https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, December*, 203–2017. <https://osf.io/va3fk>
- Mut, A. F., & Atmojo, S. E. (2021). Pengembangan LKS Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Organ Gerak Hewan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-5.
- Purwanti, C.-19, Setiyadi, D., & Irawati, L. (2021). Problematika Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Masa Pandemi. *Sastra Indonesia*, 75(2), 2714–9862.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika10.32585/klitika.v3i2.1596>
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Ruslan & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*, 767–775. www.perpusnas.go.id
- Salma, A., & Madzanatun. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, 122–127.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/17555/10534>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfiya, N., & Nurfajri, R. A. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran SD Pangpong. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgrri Bojonegoro*, 1(1), 570–571.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di SD Negeri. *Prosiding TEP & PDS*, 4(1), 88–96.
<http://dx.doi.org/10.1016/bs.ampbs.2017.04.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.arabjc.2013.08.010%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.chemosphere.2013.01.075%0Ahttp://www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.0308555101%0Ahttp://www.treemediation.com/technical/phytoremed>
- Wardani, Aswinda Afriansyah, H. (n.d.). *Pentingnya Sarana dan Prasarana Pendidikan*.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Yunus Abidin, Tita Mulyadi, H. Y. (2017). *Pembelajaran Literasi*. Sinar Grafika Offset.